

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rabies merupakan penyakit infeksi akut pada susunan saraf pusat (otak) yang disebabkan oleh virus rabies. Penyakit ini merupakan kelompok penyakit zoonosa (zoonosis) yaitu penyakit infeksi yang ditularkan oleh hewan ke manusia melalui pajanan atau Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR) yaitu anjing, kera, musang, kucing dan satwa liar yang telah terinfeksi rabies (Kementerian Kesehatan RI, 2014)

Penyakit rabies endemik di semua benua, kecuali Antartika. Namun 95% kasus rabies dilaporkan dari benua Asia dan Afrika. Menurut World Health Organization (WHO) rabies terjadi di 92 negara dan bahkan bersifat endemik di 72 negara. Diperkirakan 55.000 orang di dunia meninggal akibat rabies setiap tahunnya dan menurut WHO lebih dari 99% kasus rabies pada manusia terjadi akibat dari gigitan anjing yang terinfeksi (WHO, 2016).

Di Indonesia sebanyak 86 orang meninggal karena rabies pada tahun 2016. Saat ini terdapat sembilan provinsi di Indonesia dinyatakan sebagai daerah bebas rabies, sedangkan sebanyak 24 provinsi lainnya masih endemis (Infodatin, 2016)

Berdasarkan data dari Ditjen P2P Direktorat Pengendalian Penyakit Tular Vektor Zoonotik terdapat 64.774 kasus Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR) yang dilaporkan. Pada tahun 2013 terjadi penurunan kasus GHPR dibandingkan tahun 2012 dari 84.750 kasus menjadi 69.136 kasus, dan meningkat perlahan selama dua tahun kemudian serta kembali menurun pada tahun 2016 menjadi 64.774 kasus GPHR. Sedangkan kasus kematian akibat rabies (Lyssa) cenderung

mengalami penurunan selama lima tahun terakhir. Pada tahun 2016 terdapat kasus Lyssa sebanyak 86 kasus dengan Sulawesi Utara menduduki peringkat pertama sebanyak 21 kasus, diikuti dengan Kalimantan Barat dan Sumatera Utara.

Di Bali sendiri tercatat tahun 2014 sebanyak 2 jiwa mengalami kematian akibat GHPR, kemudian pada tahun 2015 kasus kematian akibat GHPR mengalami peningkatan sebanyak 15 jiwa kemudian pada tahun 2016 kembali mengalami penurunan sebanyak 5 jiwa. Hal ini menunjukkan Indonesia belum lah bebas dari rabies, masih adanya kematian yang diakibatkan oleh GHPR (Infodatin, 2016).

Profil Kesehatan Provinsi Bali tahun 2015 menyatakan kasus rabies di Bali pada tahun 2013 pernah menurun dan hampir hilang, namun tahun 2015 penyakit rabies tiba-tiba merebak kembali. Jumlah kasus GHPR tahun 2015 sebanyak 42.630 kasus, angka ini memang sedikit menurun dari tahun 2014 yang mencapai 46.877 kasus. Namun bila dilihat dari jumlah kasus Lyssa, terjadi peningkatan yang sangat pesat yaitu sebanyak 15 orang di tahun 2015, sedangkan tahun 2014 hanya sebanyak 2 orang (Dinas Kesehatan Provinsi, 2016). Kasus kematian akibat rabies pada tahun 2015 ini terjadi hampir di seluruh kabupaten di Bali, salah satunya terjadi di Kabupaten Bangli yang menyebabkan satu korban meninggal.

Faktor risiko yang dimiliki Kabupaten Bangli terhadap kejadian rabies ini salah satunya adalah tingginya populasi anjing dan cakupan vaksin yang kurang. Populasi anjing di Kabupaten Bangli pada tahun 2018 mencapai 6.823 ekor. Jumlah ini merupakan jumlah tertinggi ketiga setelah Kabupaten Buleleng dan Kabupaten Karangasem (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Prov. Bali 2018). Tingginya populasi anjing menyebabkan semakin tinggi pula risiko terjadinya kasus gigitan. Di Kabupaten Bangli sendiri jumlah kasus gigitan hewan pembawa rabies (HPR)

dilaporkan dari tahun 2016 sebanyak 2.401 kasus , tahun 2017 sebanyak 1.885 kasus dan tahun 2018 sebanyak 1.623 kasus (Dinas Kesehatan Kabupaten Bangli, 2018). Hal ini menunjukkan setiap tahunnya mengalami penurunan, namun kasus tersebut masih terjadi dan belum bebas dari risiko terjadinya rabies. Kecamatan Bangli menempati kedudukan ketiga kasus gigitan hewan pembawa rabies (HPR) setelah Kecamatan Kintamani dan Kecamatan Tembuku yakni sebanyak 169 kasus (Dinas Kesehatan Kabupaten Bangli, 2018), sedangkan berdasarkan jumlah kasus gigitan hewan pembawa rabies (HPR) yang dicatat dan dilaporkan di UPT Puskesmas Bangli dari tahun 2017 sebanyak 11 kasus dan tahun 2018 sebanyak 42 kasus yang salah satunya positif mengalami rabies. Banjar di kelurahan Bangli dengan kasus GHPR tertinggi tercatat terjadi di Banjar Dadia Tamanbali (Bangli, 2018).

Upaya penanggulangan rabies telah dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat dengan melakukan tindakan vaksinasi rabies masal pada anjing, eliminasi anjing yang tidak bertuan, dan melakukan penyuluhan perihal bahaya rabies kepada masyarakat, namun upaya yang telah dilakukan pemerintah nyatanya tidak berpengaruh signifikan dalam mencegah kasus rabies. Kasus rabies masih saja terjadi dan risiko terjadinya rabies semakin meningkat dengan dibuktikannya masih banyak kasus gigitan anjing pada manusia.

Berdasarkan hasil penelitian menurut Matibag et al (2007) tentang Survei Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Rabies dalam komunitas di Sri Lanka dengan 1.570 responden didapatkan hasil bahwa sekitar 58% dari populasi sampel adalah pemilik hewan peliharaan. Di antara semua responden, ada tingkat kesadaran yang tinggi (90%) bahwa anjing adalah reservoir rabies yang paling umum, bahwa

penyakit ini fatal (79%), dan rabies dapat dicegah dengan vaksinasi (88%). Sebagian besar subyek (96%) akan mencari perawatan dari dokter atau rumah sakit setelah digigit anjing. Meskipun 76% responden mengatakan bahwa anjing peliharaan mereka divaksinasi, hanya setengahnya yang dapat menunjukkan sertifikat vaksinasi berdasarkan permintaan. Subjek dari daerah perkotaan akan menyerahkan kepala hewan untuk evaluasi rabies (69%) dibandingkan dengan yang dari daerah pedesaan (57%). Pemilik hewan peliharaan (93%) lebih sadar bahwa vaksin rabies anjing tersedia di kantor resmi daripada pemilik non-hewan peliharaan (87%). Hasil ini dapat disimpulkan bahwa kemudahan akses terhadap fasilitas dan layanan dapat tercermin dalam sikap dan tindakan responden yang akan memungkinkan partisipasi masyarakat dalam pengendalian rabies. Misalnya seseorang yang sudah tahu penyakit rabies itu berbahaya, maka dia memiliki niat (sikap) untuk menjaga kesehatan anjingnya.

Menurut penelitian yang dilakukan Wattimena dan Suharyo tahun 2010 di Ambon dengan 65 responden yang diambil secara acak didapatkan hasil bahwa responden dengan pengetahuan baik 52,3% ada hubungan antara pengetahuan tentang perawatan anjing rabies dengan anjing. Responden dengan sikap yang baik adalah 51,4% tidak ada hubungan antara sikap perawatan anjing rabies dengan anjing. Responden dengan praktik buruk 50,8% dan ada hubungan antara praktik perawatan anjing dengan rabies. Hal ini dapat disimpulkan bahwa sikap terhadap pencegahan penyakit rabies salah satunya adalah sikap terhadap cara pemeliharaan anjing yang baik (Wattimena & Suharyo, 2010)

Langkah untuk meningkatkan kualitas kontrol penyebaran rabies melalui pendidikan kesehatan ini. Menurut Green (2016), dengan pendidikan kesehatan

diharapkan dapat memudahkan perubahan sikap atau perilaku kesehatan. Sehingga dikatakan bahwa pendidikan kesehatan merupakan upaya meningkatkan kesehatan (Notoatmodjo,2007). Dalam penelitian ini pemberian pendidikan kesehatan menggunakan metode ceramah. Media penyuluhan dapat dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu media cetak (leaflet, kalender, poster, bookleat), media papan (billboard), dan media elektronik seperti video. Media penyuluhan tersebut mempunyai peran penting dalam melakukan kegiatan pendidikan kesehatan salah satunya adalah media kalender. (Notoatmodjo,2007).

Kalender merupakan sebuah media cetak yang masih banyak dipergunakan masyarakat secara umum untuk mengingat hari, tanggal dan tahun baik dalam bentuk kalender dinding maupun kalender duduk. Kelebihan kalender adalah sebagai media promosi yang mudah di jangkau dan praktis, dapat dilihat berulang-ulang oleh keluarga maupun penderita karena kebutuhan pembaca untuk melihat waktu dan adanya daya tarik disertai gambar-gambar yang menarik (KBBI, 2018) . Penelitian yang sejalan dengan teori tersebut sebagaimana penelitian Yudi Abdul dan Evi Susanti (2018) menyatakan terdapat perbedaan yang bermakna pengetahuan lansia mengenai tatalaksana rematik setelah pendidikan kesehatan dengan media kalender (Abdul & Susanti, 2018) . Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian menggunakan media kalender sebagai salah satu alternatif yang dapat dimanfaatkan untuk mengontrol penyebaran virus rabies dan meningkatkan perilaku penanganan pertolongan pertama jika ada kasus tergigit oleh GHPR (Gigitan Hewan Penular Rabies).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan media kalender terhadap perilaku pertolongan pertama gigitan hewan penular rabies di Banjar Dadia Tamanbali wilayah kerja UPT Puskesmas Bangli ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan media kalender terhadap perilaku pertolongan pertama gigitan hewan penular rabies di Banjar Dadia Tamanbali wilayah kerja UPT Puskesmas Bangli.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan pertolongan pertama gigitan hewan penular rabies (HPR) sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media kalender.
- b. Mengidentifikasi sikap pertolongan pertama gigitan hewan penular rabies (HPR) sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media kalender.
- c. Mengidentifikasi tindakan pertolongan pertama gigitan hewan penular rabies (HPR) sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media kalender.
- d. Membuktikan pengaruh pendidikan kesehatan dengan media kalender terhadap perilaku pertolongan pertama gigitan hewan penular rabies di Banjar Dadia Tamanbali wilayah kerja UPT Puskesmas Bangli.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi ilmiah di bidang keperawatan dalam pengembangan ilmu zoonosis pemberian pendidikan kesehatan dengan media kalender untuk keluarga.
- b. Sebagai dasar acuan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian serupa mengenai pengaruh pendidikan kesehatan dengan media kalender terhadap perilaku pertolongan pertama gigitan hewan penular rabies dengan berlandaskan pada kelemahan diri penelitian ini dan dapat mengembangkan dengan media kreatif yang lainnya.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pertolongan pertama gigitan hewan penular rabies di Banjar Dadia Tamanbali wilayah kerja UPT Puskesmas Bangli.

- b. Bagi Masyarakat

Memberikan saran atau informasi kepada keluarga pada umumnya, pada keluarga pada khususnya tentang pentingnya informasi dan perilaku dalam pertolongan pertama gigitan hewan penular rabies di Banjar Dadia Tamanbali.